

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BER CERITA
DENGAN MENGGUNAKAN ALAT PERAGA
PADA MAHASISWA YANG PERAKTIK DI LABORATORIUM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Aries Setia Nugraha
Dosen Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Unpas
aries@unpas.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan berbahasa dikalangan mahasiswa penting adanya. Bercerita dengan alat peraga dapat digolongkan sebagai kegiatan berbicara yang kreatif. Kemampuan berbahasa seseorang dalam pelaksanaannya dapat dilihat dari kemampuannya menyandikan lambang-lambang tulis menjadi lambang lisan. Sekaitan dengan hal tersebut kemampuan kreatif dalam bidang bahasa lisan adalah dengan bercerita. Penggunaan alat peraga dapat meningkatkan keparcayaan diri dan kesukaan terhadap kegiatan ini. Berdasarkan hasil penelitian sederhana didapatkan rata nilai hasil siswa adalah 4,03 berdasarkan skala penilaian 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = Kurang, 1 = Kurang sekali. maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata penilaian dapat dikategorikan pada kategori baik. Paparan dan hasil pengolahan data penelitian maka, alat peraga merupakan media efektif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita. Tanpa disadari seorang pendongeng akan merasa percaya diri dan yakin membawakan cerita saat kepercayaan diri tumbuh dalam dirinya. Penggunaan alat peraga pada hakikatnya mampu menimbulkan minat untuk bercerita.

kata kunci: *Bercerita, Alat Peraga, Keterampilan, Berbicara, Bahasa*

ABSTRACT

The ability to speak in the classroom-a student is important. Storytelling with props can be classified as a creative speaking activity. One's speaking ability in the execution of a dapat is seen from his ability to encode symbols of writing into oral symbols. Associated with that creative ability in the field of spoken language is the story. The use of props can enhance self-assurance and preference for this activity. Based on the results of a simple study obtained the average student outcome is 4.03 based on the assessment 5 = very good, 4 = good, 3 = enough, 2 = less, 1 = reduce once. then it can be concluded with the average assessment can be categorized in either category. Exposure and the results of data processing research then, props is an effective medium that can be used to improve the ability to tell stories. Without realizing a storyteller will feel confident and sure to bring the story when his confidence grows in him. The use of props is essentially capable of generating interest in story telling.

Key words: Storytelling, Display Tools, Skills, Speak, Language

I. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa dikalangan mahasiswa penting adanya. kemampuan tersebut bukan sekadar untuk mahasiswa pada program studi bahasa, namun mahasiswa dari setiap program studi harus mampu berbahasa. Alwasilah mengatakan, bahwa seseorang yang cakap berbahasa, maka akan memiliki masa depan yang cerah. cerah dan gemilangnya masa depan tentu menjadi mimpi setiap manusia.

Penelitian mengenai kemampuan berbahasa berkuat dalam penelitian menulis. kemampuan menulis dianggap penelitian yang menarik dan memiliki banyak celah untuk diteliti. Hal tersebut yang kemudian mengantarkan keterampilan menulis sebagai keterampilan berbahasa yang memiliki banyak metode dan pola kreatif. Misalnya, matakuliah menulis kreatif, metode creative learning yang di arahkan untuk menulis. tidak kita temui metode berbicara kreatif.

Bercerita dengan alat peraga dapat digolongkan sebagai kegiatan berbicara yang kreatif. Majid (2013:8) mengatakan, bahwa seni merupakan sumber dari segala keindahan, selain lukisan, patung, musik, cerita merupakan bagian dari seni. Hal tersebut dikarenakan saat cerita disampaikan maka ada kenikmatan tersendiri saat mendengarnya. Selain cerita itu merupakan seni alat peraga juga merupakan bagian dari seni. Maka menggiatkan keterampilan berbicara dalam bentuk bercerita dengan alat peraga merupakan bentuk keseimbangan keterampilan berbahasa seperti halnya menulis, maka berbicara juga ada bentuk kreatifitasnya.

Mcdrury dan Alterio (2003:31) mengatakan,

“Storytelling is a uniquely human experience that enables us to convey, through the language of

words, aspects of ourselves and others, and the worlds, real or imagined, that we inhabit.”

Pernyataan dari kedua pakar tersebut merupakan pernyataan tentang kekuatan bercerita yang disampaikan melalui bahasa artinya keterampilan menggunakan bahasa secara verbal baik di dasarkan pada pengalaman nyata ataupun hasil imajinasi keduanya sungguh berdampak bagi pembelajaran. senada dengan pernyataan Mcdrury dan Alterio. Majid (2008:8) mengatakan, bahwa cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Melihat dan mendengar begitu hebatnya efek dari cerita justru berbanding terbalik dengan kondisi sekarang bahwa sudah jarang ditemui, guru, orangtua, dan yang lainnya mampu untuk bercerita.

Melihat kondisi yang mengkhawatirkan pada kemampuan masyarakat pengguna bahasa dalam bercerita sungguh perlu dilakukan tindakan untuk menimbulkan kembali gairah bercerita. Gairah bercerita yang dimaksudkan bukanlah hanya berbicara tentang banyaknya pendongeng namun sejalan juga dengan kemampuan mendongeng. Meskipun bercerita merupakan kegiatan berbicara, namun bercerita bukanlah berbicara. Lebih dalam Zipes (2004:IX) mengatakan, Bahwa

“Storytelling is more than profession, it is their religion. they are convinced that if everyone learned how to tell stories to communicate their genuine feelings the world be a better place.”

pernyataan tersebut bukanlah bermaksud, bahwa ada agama baru atau kepercayaan baru. Namun seorang pendongeng yang profesional senantiasa fokus dan tanggung jawab pada yang

disampaikannya. mengingat begitu besar dampak dari cerita yang disampaikan, seorang pendongeng harus mampu menyampaikan maksud dan akhirnya pendengar dapat memetik pelajaran dari dongeng atau cerita yang disampaikan. Dalam agama Islam kita mengenal kisah-kisah nabi dan rosul yang kemudian menjadi semacam tuntunan bagi pemeluk agama Islam. Agama Hindu memiliki cerita Mahabarata sehingga jadi pedoman hidup bagi pemeluknya, dan banyak lagi kisah-kisah yang oleh para pemuka agama disampaikan dengan bercerita.

Peraga dalam istilah pendidikan diartikan sebagai alat atau media untuk meragakan sajian pelajaran. Dalam konteks bercerita alat peraga diartikan sebagai sarana media untuk menyampaikan cerita agar mudah dipahami dan lebih menarik. Dalam bercerita tanpa alat peraga maka alat indra reseptif yang digunakan hanya telinga, namun pada saat menggunakan alat peraga maka indra mata juga difungsikan. Pemung-sian duat alat indra reseptif ini akan berdampak pada informasi yang lebih banyak diserap.

Majid (2008:59) mengatakan, bahwa guru kerap menyiapkan sarana peragaan agar penceritaan lebih meng-asyikkan dan menyenangkan. hal tersebut menegaskan bahwa selain meningkatkan kemampuan siswa ternyata alat peraga juga mampu membuat pencerita mampu meningkatkan kemampuan berceritanya, karena dipandang lebih nyata. Hal tersebut sudah dilakukan oleh penyebar agama Islam pada zaman dulu. Sunan Kali Jaga menyebarkan agama Islam dengan menggunakan wayang.

Peningkatan kemampuan ber-cerita menggunakan alat peraga menjadi hal yang penting dan menarik untuk dikaji dan diteliti.

II. KAJIAN TEORETIS

A. Bercerita Sebagai Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa dikenal dengan istilah catur tunggal. Catur yang berarti empat dan tunggal yang berarti satu. Pada dasarnya keterampilan ber-bahasa merupakan keterampilan yang saling berkaitan. Tarigan (2012:1) mengatakan, bahwa antara satu kete-rampilan dengan keterampilan lainnya saling berkaitan. Hal ini yang kemudian menandakan pemahaman bahwa tidak paripurnanya seseorang dalam kemam-puan berbahasanya apabila ada ketim-pangan di antaranya.

Bercerita berarti melisankan ka-rangan yang tertulis kedalam bentuk verbal atau lisan. Jika membaca hanya melihat tulisan-tulisan tanpa tergambar bagaimana emosi cerita yang dibaca, maka bercerita berupaya membuat karangan itu semakin mudah dipahami dan diyakini isinya. Majid (2008:28) mengatakan, bahwa pemindahan cerita ke dalam bentuk lisan dinamakan penceritaan. Maksud dari hal tersebut adalah cerita kerap disamakan dengan karangan dalam bentuk tulis. Sekaitan pernyataan tersebut jelas bahwa seorang pendongeng melakukan tahap membaca untuk kemudian berbicara.

Paparan tersebut menegaskan bahwa bercerita merupakan kemampuan berba-hasa yang melalui tahap membaca teks dan menyajikan bacaan tersebut secara visual dengan bahasa verbal yang ditunjang dengan berbagai aspek baik kebahasaan maupun nonkebahasaan.

Mcdrury dan Alterio (2003:86) mangatakan "*storytelling processes that assist them to understand practice events and enable layers of meaning to be uncovered.*" Begitu penting dan membantunya sebuah cerita yang diceritakan, hingga akan menimbulkan ke-cerdasan emosional dan spiritual karena

mampu memaknai cerita dan memetik-nya sebagai bekal pengalaman hidup.

B. Aspek Penilaian Keterampilan Bercerita

Seorang pendongeng yang baik adalah yang mengetahui aspek apa saja yang menjadi dasar penilaian bercerita. Dalam bercerita ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan.

Kegiatan bercerita tergolong dalam kegiatan berbicara, maka Arsjad dan Mukti (1991:17) mengatakan, bahwa ada beberapa faktor yang menjadikan kegiatan berbicara menjadi efektif yaitu faktor kebahasaan dan faktor non-kebahasaan. Maka selanjutnya akan disampaikan apa saja yang perlu diperhatikan dari kedua faktor tersebut

1. Aspek Kebahasaan

Aspek kebahasaan artinya aspek-aspek yang menjadi faktor keefektifan saat berbicara dengan memerhatikan bahasa. Dalam ilmu bahasa kita mengenal ilmu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Dalam kegiatan berbicara hal-hal tersebut menjadi penting untuk diperhatikan, yaitu pengucapan, tekanan, nada, intonasi, pilihan kata dan struktur kalimat.

2. Aspek Nonkebahasaan

Arsjada dan Mukti (1991:20) mengatakan, bahwa faktor kebahasaan perlu ditanamkan lebih dulu. Meski alat penyampaiannya bahasa, namun aspek ini penting diperhatikan lebih awal. Kecenderungan sikap atau *etitude* yang kurang berterima mengakibatkan proses komunikasi tidak berjalan dengan baik.

Majid (2008:47) mengatakan, bahwa bercerita harus memilih metode. Metode yang dimaksud adalah cara bercerita yang mencakup posisi duduk, tempat bercerita, dan sebagainya. Hal-hal tersebut merupakan faktor nonkeba-

hasaan yang tidak kalah penting. Secara teknis Arsjad dan Mukti (1991:20-22) mengatakan bahwa faktor nonkebahasaan yang perlu diperhatikan antara lain: Sikap, pandangan, kesediaan, gerak-gerik dan mimik, kenyaringan, kelancaran, penalaran, dan penguasaan topik.

C. Bercerita dengan Alat Peraga

Definis dan arti dari bercerita sudah disampaikan sebelumnya. Bercerita menggunakan alat peraga artinya penyampaian cerita menggunakan bantuan alat untuk mampu memberikan kesan yang lebih bermakna dalam penceritaan. Majid (2008:58) mengatakan, bahwa guru biasanya memerlukan beberapa sarana untuk meragakan cerita. Alat peraga bukan sebagai alat yang harus selalu muncul dan tenggelam sesuai isi cerita. Alat peraga bisa saja muncul sebagai sarana untuk menentukan posisi, giliran dialog, dll.

Alat peraga sepatutnya mampu memberikan pengalaman yang berbeda dalam penceritaan.

Jenis alat peraga bisa berbagai macam salah satu diantaranya adalah boneka, dari berbagai macam bahan. bahan boneka bisa terbuat dari kertas, kayu, dan kain bahkan kaos kaki yang sudah tidak dipakai bisa digunakan sebagai boneka.

D. Bahan Cerita

Mcdrury dan Alterio (2003:31) mengatakan,

“Storytelling is a uniquely human experience that enables us to convey, through the language of words, aspects of ourselves and others, and the worlds, real or imagined, that we inhabit.”

Pernyataan kedua pakar tersebut memberikan sedikit sumbangan

terhadap bahan cerita. menurut kedua pakar tersebut cerita bisa berupa pengalaman pribadi atau bahkan hasil imajinasi.

Majid (2008:10) mengatakan, bahwa cerita pada dasarnya mengandung tiga unsur ide yang terkandung dari sisi kejiwaan pendengar atau pembaca, susunan ide, bahasa dan gaya bahasa. penting untuk disadari bahwa sebuah cerita merupakan cara menyampaikan amanat sehingga cerita mampu memberikan dampak positif bagi pendengarnya.

Selain itu sebagai upaya pelestarian karya sastra bahan cerita bisa merupakan karya sastra lisan yang kini telah hampir punah. Nurgiantoro (2010:3) mengatakan, bahwa sastra memberikan kesenangan dan pemahaman tentang kehidupan bagi pembacanya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Majid (2008:8) mengatakan, bahwa cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Maka bahan cerita yang baik adalah yang mampu memberikan kesenangan, keasyikan, dan pemahaman hidup pada anak yang mendengarkan cerita.

E. Metode Cerita

Kegiatan bercerita memiliki karakteristik yang sama dengan kegiatan berbicara lainnya. Untuk mendapatkan hasil maksimal maka perlu dilakukan beberapa strategi dalam bentuk metode bercerita.

Majid (2008:47-54) mengatakan, bahwa saat bercerita ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebagai metodenya. akan lebih rinci dipaparkan seperti di bawah ini.

1. Tempat cerita

pada dasarnya pemilihan tempat bercerita adalah untuk membuat pendengar nyaman. Untuk me-

munculkan daya imajinasi yang kuat tempat cerita bisa di luar ruangan/alam bebas.

2. Posisi duduk

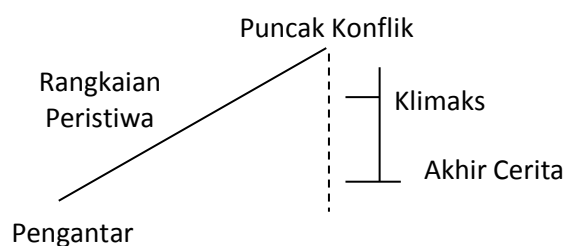
Posisi duduk baik pendengar maupun pendongeng harus memenuhi syarat terlihat jelas dan terdengar jelas.

3. Bahasa cerita

Bahasa teks tentu akan berbeda dengan bahasa lisan. Maka guru boleh mengembangkan bahasa dengan bahasa yang menarik, gaya bahasa tinggi yang memungkinkan pendengar takjub, terpana, atau terpukau.

4. Intonasi

pencerita harus mampu mengaudiokan teks menjadi sebuah sajian yang bisa dipahami. Dengan menempatkan nada, jeda, dan penekanan yang sesuai. pada umumnya digambarkan dengan bagan berikut:



5. Pemunculan tokoh-tokoh

Tokoh dalam cerita harus mampu digambarkan dengan jelas.

6. Penampakan emosi

Guru harus mampu menunjukkan keadaan jiwa dari yang diceritakan.

7. Peniruan suara

Sebagai bentuk pembeda tokoh upayakan untuk membedakan suara setiap tokoh atau meniru suara binatang, angin, dsb.

8. Penguasaan lingkungan

Sebagai pendongeng yang baik, maka tidak diperkenankan tidak komunikatif dengan pendengar. hal ini merupakan upaya agar pendengar bisa benar-benar menyimak cerita.

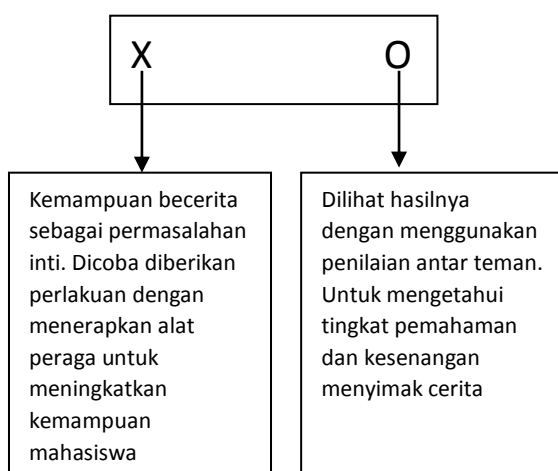
9. Menghindari kata-kata spontan

Kebiasaan berbicara spontan harus ditekan, supaya pendengar tidak perlu menyimak hal-hal yang tidak perlu.

III. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian eksperimen teknik Preeksperimental dengan desain *one shot case studi* dipilih sebagai upaya menyederhanakan penelitian tahap awal ini. Meski disadari pasti masih kurang memuaskan hasilnya, namun pada dasarnya metode ini dipilih untuk membuka penelitian selanjutnya.

Pada penelitian ini digambarkan dengan desain sebagai berikut



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari lima mahasiswa yang diteliti didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1
Pengkodean Subjek Penelitian

No.	Nama	Kode
1.	Citra Anisa Nuncikal	BAP-1
2.	Esti Wahyuni	BAP-2
3.	Trianugrah	BAP-3
4.	Debby Karisma	BAP-4
5.	Mia Septiana	BAP-5

setelah proses pengkodean maka data hasil penilaian seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 2
Rekapitulasi Penilaian

KODE	KB	NKB	R
BAP-1	3,50	4,50	4,00
BAP-2	4,00	4,75	4,38
BAP-3	3,75	4,25	4,00
BAP-4	4,00	4,50	4,25
BAP-5	3,00	4,00	3,50
Rata-rata			4,03

Cat: KB : Kebahasaan
NKB : Nonkebahasaan
R : Rata-rata

data pada tabel didapatkan dari hasil penilaian 20 orang mahasiswa yang menjadi penyimak cerita. Dari 20 orang mahasiswa didapatkan hasil penilaian seperti pada Tabel 2.

Berdasarkan skala penilaian 5 = baik sekali, 4= baik, 3 = cukup, 2 = Kurang, 1 = Kurang sekali. maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata penilaian dapat dikategorikan pada kategori baik.

Dapat dilihat pada tabel tersebut bahwa yang menonjol dari nilainya adalah faktor nonkebahasaan. Pada dasarnya bisa dipastikan bahwa dalam penyajian cerita dengan alat peraga mampu meningkatkan kepercayaan diri,

dan secara mendasar mampu menimbulkan kenyamanan saat bercerita. Pada penelitian sederhana ini, mencoba menjawab sesuai dengan pandangan Arsjada dan Mukti (1991:20) yang mengatakan, bahwa faktor kebahasaan perlu ditanam-kan lebih dulu. Meski alat penyampaiannya bahasa merupakan yang penting, namun aspek ini penting diperhatikan lebih awal. Kecenderungan alasan tidak mampu bercerita karena tidak percaya diri sebenarnya telah terjawab oleh hal tersebut.

Melalui penelitian sederhana ini mencoba menjawab bagaimana kemampuan bercerita dapat ditingkatkan dengan menggunakan alat peraga sebagai media penyampaiannya.

V. SIMPULAN

Sekaitan dengan segala paparan dan hasil pengolahan data penelitian maka, alat peraga merupakan media efektif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita. karena tanpa disadari seorang pendongeng akan merasa percaya diri dan yakin membawakan cerita saat kepercayaan diri tumbuh dalam dirinya. Penggunaan alat peraga pada hakikatnya mampu menimbulkan minat untuk bercerita.

Penelitian ini adalah penelitian sederhana yang akan dikembangkan dikemudian hari dengan lebih matang dan data yang mumpuni. maka terbuka peluang untuk melakukan penelitian lanjutan sekaitan dengan kemampuan bercerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad & Mukti. 1991. *Pembinaan kemampuan berbicara*. Jakarta: Erlangga
Majid, Abdul. 2008. *Mendidik dengan cerita*. Bandung:Rosda

Mcdrury & Alterio. 2003. *Learning through storytelling in higher education*. London: London and Sterling, VA

Nurgiantoro. 2010. *Sastra anak*. Jogjakarta:UGM Pres

Tarigan. 2012. *Berbicara*. Bandung: Angkasa

Zipes. 2004. *SPEAKING OUT: Storytelling and creative drama for children*. London: Routledge